

Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Patani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 5 Halmahera Tengah

Mujali Musin. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Patani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 5 Halmahera Tengah (Dibimbing oleh Syukri Nyompa dan Erman Syarif)*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai budaya lokal masyarakat Patani.(2). Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai budaya lokal masyarakat Patani dalam membentuk kaarakter peserta didik di SMAN 5 Halmahera Tengah.(3). Untuk mengetahui kendala implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Halmahera Tengah.Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Bentuk nilai-nilai budaya lokal msyarakat patani adalah dalam bentuk Falgali (Saling membantu/baku bantu), Fantene (Baku kasih barang/ Saling memberi), Fabuleta (Bentuk Falgali untuk membantu saat orng meninggal dan Fabinovo (Bentuk Falgali untuk membantu saat orang menikah).2.Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai budaya lokal masyarakat Patani dalam membentuk kaarakter peserta didik adalah takut melanggar tata tertib sekolah, komitmen guru terhadap siswa, Integritas kejujuran guru disekolah, implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah. (3). Bentuk kendala yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman guru tentang bentuk nilai-nilai budaya lokal, kurangnya kegiatan yang dilakukan yang berkaitan dengan bentuk nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci : Bentuk nilai-nilai budaya lokal, pembentukan karakter peserta didi

MUJALI MUSIN, Imlementation of Local Cultural Values of Patani Communities in Building Conservation Character of students at SMAN 5 in central Halmahera (supervised by Sukri Nyompa and Erman Syarif)

The study aims at discovering (1) the forms of local cultural values of Patani community, (2) the implementations of local cultural values of Patani community in building conservation character of students at SMAN 5 in Central Halmahera, and (3) the constraints in implementing local cultural values of Patani community in building conservation character of students at SMAN 5 in central Halmahera.The results of the study refeal that (1) the forms local cultural values of Patani community are Falgali (helping each other), fantene (sharing), Fabuleta (the form of Falgali to help when sameone died), and Fabinovo (the form of Falgali to help when someone gets married), (2) the implementations of local cultural values of Patani community in building conservation character of students are afraid to violate school's regulations, teachers' commitment on students, integrity of teachers' honesty in scool, and the implementation of local cultural values in extracurricular activities in school, (3) the constraints in implementing local cultural values of Patani community are lack of teachers' understanding on the forms of local cultural values, lack of activtivities conducted in relation to the forms of local cultural values in building students' character.

Keywords: forms of local cultural values, students' conservation character building

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang besar didalamnya terkandung berbagai macam keanekaragaman yang banyak diperbincangkan dunia saat ini. Budaya dalam masyarakat adat merupakan salah satu dari banyak kekayaan nasional yang ada di nusantara. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun temurun, nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem (Akhsan, 2017).

Dalam perilaku kehidupannya, masyarakat adat memiliki nilai-nilai kehidupan, baik berupa kehidupan sosial dan kehidupan budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam sebuah sistem pembelajaran. Secara umum masyarakat adat yang ada kental dengan bagaimana menerapkan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala lini aktivitas hidupnya. Solidaritas ini menunjukkan suatu keadaan hubungan antara individu dengan/ atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Efendi, 2011).

Hal-hal lain selain daripada kesetiakawanan ditunjukkan masyarakat adat sebagai bagian menjunjung tinggi adat budaya mereka seperti musyawarah, gotong royong, dan menjaga sikap kerukunan. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) tersebut masih melekat kuat dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat heterogenitas, aktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi (Sartini, 2006).

Kearifan lingkungan, menjadi pondasi nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian dari sebuah masyarakat adat yakni kearifan lokal (*local wisdom*) serta hubungannya dengan melakukan pengelolaan lingkungan sekitarnya. Sebuah nilai kritis yang dimiliki masyarakat khususnya masyarakat adat dalam aktivitasnya yang baik berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam yang ada (Maridi, 2016).

Nilai-nilai budaya kearifan lokal yang dipegang teguh masyarakat dalam mengelola alam tersebutlah yang kemudian diyakini merupakan cara yang paling ampuh dalam mengelola sumber daya alam yang ada dalam masyarakat. Adapun wujud kecerdasan lokal pada masyarakat adat diperlihatkan dengan

menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan bagi masyarakat ada setempat. Hutan dijaga dengan berbagai gaib berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Ketaatan pada hal gaib yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan hutan tetap lestari untuk dimanfaatkan bagi kelangsungan masyarakat adat. Sebab hutan bagi masyarakat adat adalah sebagai simbol dari suatu keberlangsungan hidup masyarakat adat (Irwan, 2014).

Pentingnya budaya lokal masyarakat di aktualisasikan dalam pembelajaran, Susilo (2009) mengatakan bahwa “penting untuk melembagakan kembali (*reinstitusionalisasi*) nilai-nilai budaya lokal tradisional, karena ia membantu penyelamatan lingkungan”. Dewasa ini isu lingkungan hidup memang sedang mengalami degradasi sebagai dampak negatif dari tingginya pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak lagi terkendali serta derasnya laju globalisasi. Ledakan penduduk yang terjadi dewasa ini menyebabkan kebutuhan akan ruang hidup semakin luas dan semakin meningkat, sehingga berdampak langsung terhadap pengurangan ruang-ruang terbuka hijau berupa hutan dan lahan pertanian karena dijadikan areal pemukiman untuk masyarakat urban lainnya. Jumlah populasi yang terus menerus meningkat mengakibatkan laju peningkatan jumlah kebutuhan dasar dan konsumsi sumber daya alam (SDA). Dalam beberapa kasus yang terjadi, luas hutan yang ada mulai berkurang akibat adanya kejahatan-kejahatan hutan berupa *illegal logging*, diluar daripada itu bahwa kurangnya hutan akibat tingginya permintaan pemukiman oleh warga sekitar.

“Bagi Indonesia, masuknya nilai-nilai budaya barat yang menumpang arus globalisasi merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini” Alma (2010). Oleh karena itu, nilai-nilai budaya lokal merupakan hal penting yang harus diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Nilai-nilai budaya lokal masyarakat Patani memiliki nilai-nilai adat budaya yang sudah diajarkan turun temurun oleh nenek moyang. Adat budaya masyarakat Patani yang beragam, dapat dijadikan bahan kajian yang bertujuan untuk mengenalkan budaya asli maupun menanamkan nilai moral yang terkandung dalam kebudayaannya. Penambahan materi pembelajaran yang berasal dari kearifan lokal Masyarakat Patani diharapkan dapat

mempengaruhi karakter siswa Sekolah Menengah Atas di Patani Kabupaten Halmahera Tengah agar lebih mencintai budaya lokal.

Kabupaten Halmahera Tengah merupakan kabupaten yang luas dan memiliki berbagai macam ciri khas individu yang melatar belakangi perkembangan karakter masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pengertian *karakter* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi perkerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh sebab itu perlunya pendidikan karakter di integrasikan dengan kearifan lokal Masyarakat Patani Kabupaten Halmahera Tengah. Penyelenggaraan pendidikan memiliki peran yang strategis untuk mengimplementasikan pelestarian kearifan lokal. Peran tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter terhadap peserta didik khususnya siswa Sekolah Menengah Atas. Pembentukan karakter siswa akan lebih maksimal jika diintegrasikan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Patani yang dimaksud dapat berupa kebudayaan, adat istiadat, potensi wisata dan ekonomi kreatif.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu melakukan suatu kajian terkait masalah diatas. Inilah yang menjadi pertanyaan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *“Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Patani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 5 Halmahera Tengah*.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat patani?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat patani dalam membentuk karakter peserta didik di SMANegeri 5 Halamahera Tengah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Patani Barat Kabupaten Halmahera Tengah



Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Menurut Bogdan dan Biklen (J. Moleong, 2009) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Secara sederhana teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Letak Geografi

Kabupaten Halmahera Tengah berada diantara 0o15’ Lintang Selatan dan 0o 45’ Lintang Utara, 127o 45’ Bujur Timur sampai 129o 26’ Bujur Timur dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kab. Sorong Papua Barat)
2. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kota Tidore Kepulauan
3. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Timur
4. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Selatan

Luas wilayah Kabupaten Halmahera Tengah 8.389,48 km² yang terdiri dari luas daratan 2.276,83 km² (27 %) dan luas lautan 6.104,65 km² (73 %) dengan panjang garis pantai 5.839,87 km. Kabupaten Halmahera Tengah terdiri dari Disiplin: Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen kurang lebih 11 buah pulau besar dan kecil baik yang dihuni penduduk maupun tidak dihuni. Disamping itu secara *geologis* terletak pada daerah labil dan berbukit. Wilayah ini memiliki karakteristik fisik,

geografis dan biografis yang unik serta memiliki sumber daya alam yang banyak dan beranekaragam seperti nikel, asbes, emas dan berbagai hasil laut yang melimpah serta potensi wisata yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu memiliki hasil pertanian dan perkebunan berupa pala, cengkeh, kopra, coklat dan lain-lain. Sebaran penduduk di Kecamatan ini lebih berpusat pada titik tertentu misalnya didekat akses jalan raya.

B. Gambaran Umum Masyarakat Patani

Masyarakat Patani merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat Fagogoru. Fagogoru diketahui melalui kisah, mitos, legenda, dan sejarah diceritakan secara turun-temurun yang acap kali memiliki kesamaan, walau tak bisa dipungkiri terkadang hadir dalam versi berbeda. Awalnya dikenal *Pnu Pitel* (Bahasa yang dikenal di Maba, Patani, Weda, *Pnu =Kmpung, pitel=tiga*), tiga Negeri:Maba, Patani, Weda, sebelum hadirnya *gamrange*(Bahasa Tidore, berarti tiga kampung) Yang diberikan pihak kesultanan tidore. Gamrange sekalipun didaku kesultanan Tidore sebagai upaya untuk penyesuaian wilayah secara administrative berada dalam lingkup kekuasaan Kesultanan Tidore, namun Gamrange memiliki otonom sendiri dan tidak diatur pihak kesultanan Tidore. Lalu kemudian menghasilkan budaya Fagogoru, yang merupakan bagian Tak terpisahkan dari Gamrange (Oesman, 2018).

a. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Patani dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Di SMAN 5 Halmahera Tengah.

Sesuai dengan hasil observasi dan penelitian lapangan oleh peneliti di SMAN 5 Halmahera Tengah khususnya dan masyarakat Patani pada umumnya maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 5 Halmahera Tengah.

Pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk watak atau kebiasaan pada seseorang sehingga karakternya dapat terukir dengan baik. Penanaman karakter melalui dunia sekolah, terutama Sekolah Menengah Atas

merupakan usaha aktif yang efektif untuk dilakukan karena usiaremaja merupakan masa-masa kritis yang pengaruhnya akan terbawa sampai masa dewasanya.Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Patani Halmahera tengah dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Halmahera Tengah. Hal ini didasari pada kearifan lokal masyarakat Patani memiliki nilai tersendiri yang menunjukkan karakter yang berbeda pula. Perbedaan nilai dan norma kearifan lokal masyarakat Patani memang menjadi ciri khas keberagaman dari kearifan lokal itu sendiri.

Nilai – nilai budaya lokal masyarakat Patani sangat penting untuk dikenalkan kepada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Halmahera Tengah. Hal ini didukung dengan masuknya materi kearifan lokal dalam beberapa mata pelajaran telah disisipkan seperti sejarah, geografi dan muatan lokal. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Patani dirasa cukup layak untuk dijadikan materi pembelajaran karena selain memiliki nilai pengetahuan tetapi juga memiliki nilai karakter yang terkait pada pengetahuan tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berlandaskan budaya bangsa terdiri dari 18 butir. Nilai-nilai karakter yang dimaksud yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut masih sering dilupakan oleh generasi muda sekarang ini.

2. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 Halmahera Tengah

Penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik selain melalui kegiatan intrakurikuler juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran. di SMAN 5Halmahera Tengah kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam bidangKesenian dan Olahraga yaitu sebagai berikut:

a. Bidang kesenian

Peserta didik dapat mengenangkan tari Coka Iba dan Fanten di SMAN 5 Halmahera Tengah. Coka iba dan Fanten merupakan sebuah rangkaian atraksi yang kerap diadakan oleh masyarakat Weda-Patani dan Gebe pada saat bulan Rabiul Awal, sebagai ungkapan rasa syukur atas perayan kelahiran Nabiullah Muhammad SAW. Di zaman kesultanan, coka iba merupakan pasukan perang elit Gam Range (Weda, Patani, Gebe dan Maba) yang ditugaskan menyamar dengan menggunakan topeng. Itulah bentuk kesenian kebudayaan Patani Halmahera Tengah yang dapat mengubah karakter peserta didik yang ada di Patani Halmahera Tengah.

b. Bidang Olahraga

Setiap Hari peserta didik di SMAN 5 Halmahera Tengah ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni olahraga. Kegiatan berolahraga dilaksanakan pada saat sore hari. Kegiatan olahraga ini selain menumbuhkan semangat dan mental yang baik, juga berguna mempererat tali persaudaraan diantara sesama peserta didik sehingga akan terjalin harmonisasi yang baik dalam kesehariannya. Hal ini yang menumbuhkan karakter peserta didik dalam rasa saling menghormati antara sesama.

b. Kedudukan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Patani dalam pembelajaran peserta didik di SMAN 5 Halmahera Tengah.

Masyarakat Indonesia yang pluralis dengan segala keberagaman budaya lokal, justru menghasilkan sebuah wahana budaya yang sangat indah. Kearifan nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat adat Patani mampu memancarkan sinar keindahan bagi bangsa lain.

Paternalisasi yang sudah ditanamkan oleh leluhur yang sarat dengan kesantunan sebagai orang Timur, sekarang dalam posisi yang mengkhawatirkan. Etika kerelaan sebagai manifestasi kepasrahan jangka panjang, sudah terkontaminasi kepentingan otoritas komunitas tertentu. Masyarakat sudah tercerabut dari akar budayanya sendiri. Jati diri bangsa terjual hanya untuk kepentingan tertentu yang bila dibiarkan akan memporakporandakan keteraturan keselarasan budaya lokal.

Nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakat Patani Halmahera Tengah dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter Sekolah

Menengah Atas di Kabupaten Halmahera Tengah. Hal ini didasari pada kearifan lokal masyarakat Patani memiliki nilai tersendiri yang menunjukkan karakter yang berbeda pula. Perbedaan nilai dan norma kearifan lokal masyarakat Patani memang menjadi ciri khas keberagaman dari kearifan lokal itu sendiri.

Kearifan lokal masyarakat Patani mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk dikenalkan kepada siswa SMAN 5 Halmahera Tengah. Hal ini didukung dengan masuknya materi kearifan lokal dalam beberapa mata pelajaran telah disisipkan seperti sejarah, geografi dan muatan lokal. Dalam mata pelajaran geografi materi tentang kearifan lokal ada dikelas XI semester II dengan kompetensi dasar: menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata. Pentingnya budaya lokal masyarakat di aktualisasikan dalam pembelajaran, Susilo (2009) mengatakan bahwa “penting untuk melembagakan kembali (*reinstitusionalisasi*) nilai-nilai budaya lokal tradisional, karena ia membantu penyelamatan lingkungan.

c. Hambatan Dan Solusi Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Patani dalam pembentukan Karakter Peserta Didik.

Hasil Observasi dan wawancara dengan peserta didik SMAN 5 Halmahera Tengah menunjukkan dalam proses pendidikan di sekolah, peserta didik tidak selalu mendapatkan lingkungan sesuai dengan kondisi dan tingkat perkembangannya. Sehingga selalu ada hambatan yang membuat peserta didik tidak bisa optimal dalam hal pengembangan prestasi bahkan cenderung menurun. Ada beberapa faktor pendukung serta solusi dalam pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal:

a. Keteladanan Guru

Keteladanan guru diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Jadi dalam hal ini guru harus memberiteladan bagi anak didiknya. Faktor pendukung yaitu guru pembina yang setiap saat memberikan pembinaan dan arahan termasuk guru BP/BK yang secara kontinyu melakukan pendekatan dan pembinaan yang dilakukan adalah pembiasaan datang sekolah tepat waktu dan memberi salam kepada guru, sedangkan faktor penghambat keterbatasan SDM

merupakan faktor penghambat yang terutama dalam menerapkan pendidikan karakter peserta didik berbasis budaya lokal masyarakat Patani.

b. Keteladanan Orang Tua

Orang tua yang merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Jadi seorang anak akan mengikuti sesuai dengan apa yang orang tua lakukan di dalam rumahnya. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

c. Keteladanan Tokoh Masyarakat

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter dalam keteladanan tokoh masyarakat untuk mempertahankan ekstensi budaya masyarakat Patani di Halmahera tengah yaitu di transfer nilai moralitas, kemanusiaan, ketuhanan, serta kebudayaan adat Fagogoru pada peserta didik. Sistem pendidikan lokalitas masyarakat Patani di Halmahera Tengah mampu merubah karakter peserta didik sehingga memiliki nilai etika dan estetika. Akan tetapi sebuah fenomena besar yang telah terjadi pada pendidikan di jaman post moderen sekarang seolah terjadi krisis nilai pada semua aspek terutama pada moralitas dan karakter generasi pemuda di Patani Halmahera Tengah saat sekarang. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki budaya lokalitas masyarakat Patani di Halmahera tengah yang berkarakter dan memiliki nilai etika dan estetika, terbebas dari hegemoni kekuasaan dan kekuatan ekonomi, sehingga tercipta masyarakat terdidik dan tercerahkan dalam nuansa romantisme ketercerahan.

Pendidikan adalah kebudayaan yang sedang berlangsung dan tidak dapat di pisahkan dari sifat-sifat kebudayaan dan adat istiadat dan sistem pendidikan yang selama ini dijadikan sebagai kurikulum yang bersumber dari barat

musti di runtuhkan karena sangat tidak cocok dengan kebudayaan masyarakat kita khususnya di Patani Halmahera tengah. Arus utama pendidikan adalah sebuah proses memanusiakan manusia. Menjadikanya lebih kreatif dan mampu mengembangkan potensi yang masih tertidur di dalam jiwa manusia. Tapi yang terjadi sebuah fenomena yang kian mengkristal, tak luput dari nuansa perkembangan pendidikan kita yang telah lalai dari cita luhurnya yaitu menciptakan pencerahan dan telah bergeser menjadi sebuah kontrak sosial bagi pemegang saham.

Pendidikan yang di canangkan sebagai modal utama dalam membangun peradaban yang tercerah hanya menjadi simbol belakang, sementara di balik semua itu ada topeng ekonomi yang menjadi basis utama dalam menebalkan kantong para pelakon.

d. Faktor Pembiasaan

1. Kemajuan teknologi seperti HP dan TV

Hambatan penerapan pendidikan karakter sebagai permasalahan dalam menerapkan pendidikan karakter secara umum dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor merupakan faktor dari luar yang tidak rutin dekat peserta didik namun mempengaruhi tingkah laku siswa.

Dampak buruk HP sebagai sarana media informasi. Kaum pelajar dalam mengakses data dan informasi lebih cepat dan mudah melalui internet. Namun jugamenyediakan akses pornografi dan dapat berdampak terhadap perilaku remaja yang negatif, serba instan informasi. penghambat adalah faktor internal dari siswa itu sendiri yaitu kurangnya kesadaran dan dipengaruhi berbagai macam kemajuan teknologi seperti hp dan televisi sehingga mempergaruhi penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal masyarakat Patani di Halmahera tengah yaitu budaya Fagogoru yakni *Mtet re Mimoy* (Takut dan malu dalam melakukan kesalahan)".

2. Kurangnya komunikasi guru dan orang tua

Kurangnya partisipasi orang tua dalam kegiatan yang diadakan sekolah selain itu kurang pertemuan rutin yang dijadikan sarana komunikasi guru dengan orang tua peserta didik. Sekolah kurang mengadakan sosialisasi antara guru dan orang tua siswa sehingga terjadilah kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak yang pada dasarnya mengadakan pertemuan rutin bulanan melalui pengajian, rapat dan juga

musyawarah untuk berkomunikasi dengan perwakilan atau orang tua siswa.

Sedangkan untuk berkomunikasi dengan semua orang tua siswa dilakukan setiap empat hingga lima bulan sekali, apabila kalau ada ketimpangan-ketimpangan yang dilakukan oleh anak-anak. Pertemuan ini diadakan dengan tujuan agar orang tua paham dengan system pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 5 Kab. Halmahera Tengah, sehingga ketika siswa berlibur pulang ke rumahnya masing-masing dapat melaksanakan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Sehingga peran orang tua yaitu menguatkan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMAN 5 Kab. Halmahera Tengah dapat terlaksanan dengan baik.

Tabel 1.1 Informasi yang diperoleh dari Informan

No.	Informan	Informasi yang diberikan	Domain yang ditemukan
1	<i>Bakar Hi Mahmud</i> (Kepala adat)	<p>Nilai-Nilai Budaya lokal berbasis konservasi peserta didik adalah suatu kebiasaan yang berlaku disatu masyarakat yang memiliki norma-norma yang tidak tertulis.</p> <p>Nilai adat adalah suatu kebiasaan yang berlaku disatu masyarakat yang memiliki norma-norma yang tidak tertulis.</p> <p>Kearifan nilai-nilai budaya lokal yang ada didaerah perlu dijaga karena akan memberikan kelansungan hidup masyarakat setempat.</p> <p>Nilai-Nilai lokal budaya Patani Meliputi Nilai Pagogoru :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ngakui Rasa</i> 2. <i>Budi re Bahasa</i> 3. <i>Sopan re Hormat</i> 4. <i>Mtet re Mimoy</i> 	<p>Nilai-Nilai Budaya Lokal Patani</p> <p>Perilaku masyarakat didasarkan pada <i>Fagogoru</i></p>
2	<i>Hi Ishak Hi Barham</i> (Pemangku adat)	<p>Nilai-nilai budaya lokal yang ada di patani harus dijaga dengan baik, oleh seluruh lapisan baik pemerintah, masyarakat adat maupun tokoh pemuda karena akan memberikan kelangsungan hidup terus menerus kepada masyarakat adat setempat.</p> <p>Masyarakat Patani sudah tertanam nilai <i>Pagogoru</i> sebagai nilai asli masyarakat Patani Halmahera Tengah.</p> <p>Peserta didik sejak pendidikan dari Rumah telah kami ajarkan nilai –nilai luhur budaya Patani sejak dini.</p>	Nilai-Nilai Budaya Lokal Patani
3	<i>Janiba Hi Abdulbar</i> (Pemangku adat)	<p>Hutan hanya sebagai suatu ekosistem tempat adanya tumbuhan yang bisa digunakan untuk kepentingan manusia, namun bagi masyarakat adat Patani, hutan merupakan symbol dari sebuah harga diri.</p> <p>kearifan lokal masyarakat Patani dirasa cukup layak untuk dijadikan materi pembelajaran karena</p>	<p>Nilai-Nilai Budaya Lokal Patani</p> <p>Makna ajaran <i>Fagogoru</i> bagi masyarakat Patani.</p>

2.Proposisi Yang Ditemukan.

Fokus penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana Internalisasi Nilai-nilai budaya lokal masyarakat Patani Halmahera Tengah kedalam karakter peserta didik dalam nilai-nilai fagogoru, *Ngaku Rasai, Budi Bahasa, Sopan Santun, dan Mtet re Mimoy*serta nilai-nilai yang terkandung dalam makna tersebut. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi untuk menemukan tema-tema (domain). Dalam mengumpulkan informasi, peneliti menelusuri para informan yang terlibat dan pertanyaan struktural untuk mengungkap nilai-nilai budaya lokal masyarakat Patani dalam pembentukan karakter konservasi peserta didik.

		<p>selain memiliki nilai pengetahuan tetapi juga memiliki nilai karakter yang terkait pada pengetahuan tersebut.</p> <p>Nilai-nilai lokal budaya Patani Meliputi Nilai Pagogoru :<i>Ngakui Rasa, Budi Bahasa, Sopan dan Hormat, Mtet re Mimoy</i>, sebagai bagian dari masyarakat yang eru dipertahankan.</p>	
4	<i>Bahar Hi Jauhar</i> (Pemangku adat)	<p><i>Coka iba</i> merupakan suatu Tradisi masyarakat Patani dalam rangka mmperingati Hari Maluid Nabi Muhammad SAW, dan menjadi hal yang perlu dilestarikan.</p> <p>Nilai-nilai budaya masyarakat Adat Patani Bisa tumbuh dan lestari karena dijaga oleh adat, <i>Coka Iba</i> hancur jika adat Hancur.</p> <p>Malu dan Takut melakukan kesalahn menjadi satu nilai yang ajarkn semenjak kecil dari nenek moyang masyarkat Patani.</p>	Menjaga dan melestarikan Nilai-nilai budaya Lokal
5	Budayawan	<p>Masyarakat di Patani selalu saling membantu setiap tradisi Coko Iba.</p> <p>di balik riuh saling entak rotan antar-pemakai topeng Coko Iba terkandung makna solidaritas. Rotan diayunkan dan dipukulkan secara terukur sehingga tak bermaksud melukai. Saling pukul bermakna meresapi urat nadi kehidupan bermasyarakat di tiga negeri (Weda, Patani,& Maba)</p> <p>”Coko Iba merupakan warisan leluhur untuk menguatkan fagogoru, nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama masyarakat tiga negeri.”.</p> <p>Fagogoru bermakna berkumpul dan bersama-sama;</p> <p>Di dalamnya terkandung empat nilai, yaitu <i>sopan re hormat</i> (saling menghargai dan menghormati), <i>budi re bahasa</i> (kebaikan dan santun berbicara), <i>ngaku re rasai</i> (kebersamaan dan kekeluargaan), dan <i>metat re meimoy</i> (malu dan takut pada kesalahan)</p>	<p>Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran <i>Fagogoru</i></p> <p>Makna ajaran <i>Fagogoru</i> bagi masyarakat Patani.</p>
6	Taha Munir (Kepala Desa Banemo)	<p><i>Desa Banemo</i> merupakan suatu kesatuan adat dalam masyarakat Patani yang masih melestarikan nilai-nilai budaya Fagogoru.</p> <p>Masyarakat Adat adalah masyarakat yang terdiri dari suatu kebiasaan yang berlaku secara turun temurun dari nenek moyangnya.</p> <p>Masyrakat Patani akan diberi Sangsi adat jika menebang Hutan tapi tidak menggantinya dengan pohon yang sama.</p>	Larangan dan sanksi
7	(Suhaemi Hi Naimuddin) Camat Patani	<p>Masyarakat Patani adalah masyarakat yang luhur budi yang mempunyai nilai-nilai budaya lokal yg selalu di integrasikan dengan segala sendi kehidupan yang ada.</p> <p><i>Mtet re Mimoy</i> menjadi Falsafah yang dipakai masyarakat jika melakukan kesalahan, mereka akan malu dan mengakui kesalahan mereka,</p>	Larangan dan sanksi
8	(Halis rakibu) Masyarakat Patani 1	<p>“Bahwa setiap sekolah perlu diajarkan mengenai nilai-nilai budaya lokal berbasis konservasi peserta didik sehingga peserta didik diajarkan mencintai budaya lokal dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari”.</p>	Karakter Peserta didik di Patani

		<i>“Sekolah Nilai-Nilai Budaya Lokal berbasis konservasi peserta didik adalah suatu kondisi dimana sekolah itu dalam pembelajaran atau materi pelajaran mengimplementasikan kelokalan dimana sekolah itu berada.</i>	
9	(Radja Radjiman) Masyarakat Patani 2	<p>“Sekolah berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal disini yaitu sekolah melaksanakan pembelajaran yang dipusatkan kepada Nilai-Nilai Budaya Lokal yang ada dilingkungan sekolah SMA”.</p> <p>“Sekolah berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal yaitu sekolah dalam pendidikan dan pembelajarannya, itu selalu dikaitkan dengan lingkungan sekolah atau Nilai-Nilai Budaya Lokal setempat”.</p>	Karakter Peserta didik di Patani
10	Kepala Sekolah SMAN 5 Halmahera tengah	<p>“Selain nilai budaya <i>Ngakui Rasa, Budi Bahasa, sopan Santun, dan Malu dan Takut melakukan kesalahan, kami (sekolah) juga mengajarkan nilai-nilai budaya yang barangkali juga sudah muali terlupakan seperti, Falgali (saling membantu), Fantene (Saling Memberi), Faisayang (Saling Menyayangi), Faisiling (Saling Mengingat), Fasigaro (kebersamaan), Fadelele (Menyertakan), Fabuleta (saling membantu jika kematian), Fabinofa (Saling membantu jika menikah)</i>”.</p> <p>Tujuan daripada penerapan nilai luhur budaya lokal setempat pada usia siswa SMAN 5 Halmahera tengah seperti Falgali adalah supaya peserta didik lebih mengenal dan mencintai dan melestarikan nilai tersebut kedalam pergaulan sehari-hari baik disekolah itu sendiri, masyarakat, serta lingkungan sekitarnya</p>	Karakter Peserta didik di SMAN 5 Halteng
11	(Irman Raden) Guru SMAN 5 Halmahera tengah	<p>bentuk nilai-nilai budaya lokal lain yang dikembangkan di sekolah ini adalah Mtet re Mimoy dalam kegiatan ekstrakurikuler nilai-nilai budaya lokal lain yang ada di sekolah ini yaitu budi bahasa dan sopan hormat merupakan kegiatan insidental yang di lakukan oleh pihak sekolah</p> <p>“Secara umum tugas tim pengembang nilai-nilai budaya lokal di sekolah adalah mendesain nilai-nilai budaya <i>lokal</i> yang ada di sekolah untuk diterapkan oleh semua kelas. Mulai dari nilai-nilai budaya lokal apa yang akan dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkannya</p>	Karakter Peserta didik di SMAN 5 Halteng
12	(Wahdi Hamid) Guru SMAN 5 Halmahera tengah	<p>”SMAN 5 Halmahera Tengah” bekerja sama dengan masyarakat. Contohnya pada saat gebyar budaya lokal Coka iba. Coka Iba merupakan salah satu upacara tradisional masyarakat Halmahera tengah khususnya masyarakat Patani”.</p> <p>Pembelajaran materi pendidikan nilai-nilai budaya lokal bisa juga diberikan secara tersendiri sebagai bagian dari pengembangan diri.</p>	Karakter Peserta didik di SMAN 5 Halteng
13	Siswa 1 SMAN 5 Halteng	<p>“Saya mengalami perubahan karakter dalam mata pelajaran ekstrakurikuler khususnya bola voli setelah adanya penerapan internalisasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam setiap pelajaran di Sekolah, karena sekarang saya lebih menghargai teman-teman, guru-guru disekolah serta masyarakat yang ada dilingkungan sekitar” .</p>	Implementasi Nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik SMAN 5 Halteng

14	Siswa 2 SMAN 5 Halteng	“Pendidikan karakter adalah suatu kebiasaan yang ada pada diri kita, Dengan Karakter kita dapat melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya lokal yang ada di Patani, sehingga menumbuhkan rasa mencintai terhadap nilai-nilai yang ada.	Implementasi Nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik SMAN 5 Halteng
15	Siswa 3 SMAN 5 Halteng	“ketika melakukan kegiatan ekstrakurikuler kami akan merasa malu kepada guru jika merasa terlambat dan meminta maaf karena didalam sekolah telah ditanamkan pendidikan karakter dengan penanaman nilai –nilai budaya lokal siswa disekolah”.	Implementasi Nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik SMAN 5 Halteng

Proposisi 2:

Berdasarkan informasi yang diperoleh seperti yang dipaparkan pada Tabel 4.3, maka ditentukan tema atau indikator sesuai fokus penelitian. Tema yang berupa istilah-istilah khusus yang terkait dan mencakup fokus penelitian. Selanjutnya dari tema tersebut yang bersumber dari informasi yang benar-benar sah ditemukanlah proposisi. Proposisi diinterpretasi sejalan dengan fokus penelitian. Proposisi tidak lepas dari makna *Fagogoru* bagi masyarakat Patani dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan Tabel temuan penelitian maka menghasilkan proposisi sebagai berikut:

- 1) Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal *Fagogoru (Ngakui Rasa)* masyarakat adat Patani Halmahera Tengah.

Proposisi 1:

NgakuiRasa merupakan sebuah nilai luhur masyarakat Patani yang melegitimasi pengakuan akan hubungan manusia dengan tuhan (Allah SWT) sebagai sesuatu yang sacral dan sentral, yang diawali dengan membangun hubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai budaya lokal yang ada di patani harus dijaga dengan baik, oleh seluruh lapisan baik pemerintah, masyarakat adat maupun tokoh pemuda karena akan memberikan kelangsungan hidup terus menerus kepada masyarakat adat setempat.

Pengakuan akan kedirian manusia dihadapan sang pencipta. Manusia Hanya lah Abdi dan tidak memiliki apa-apa, selain ketakwaan, melalui syahadat dan pengakuan yang dikuatkan.

- 2) Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal *Fagogoru (Budi re Bahasa)* masyarakat adat Patani Halmahera Tengah

Budi re Bahasa merupakan suatu bentuk laku dan tutur yang terjaga ketika disampaikan kepada sesama, terlebih lagi kepada orang tua. Budi Bahasa yang mengimplementasikan Nilai-Nilai persaudaraan terhadap sesama.

Sejak awal masyarakat Patani sudah tertanam nilai *fagogoru* sebagai nilai asli masyarakat Patani Halmahera Tengah. Peserta didik juga sejak dini ditanamkan pendidikan di rumah, para orang tua di Patani telah mengajarkan nilai-nilai luhur budaya Patani sehingga tidak menjadi beban bagi peserta didik dilingkungan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. *Budi re Bahasa* menjadi lintasan perilaku peserta didik untuk bertegur sapa yang baik kepada orang yang lebih tua dan berlemah lembut kepada yang lebih muda.

- 3) Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal *Fagogoru(Sopan re Hormat)* masyarakat adat Patani Halmahera Tengah

Proposisi 3

Sopan re Hormat merupakan suatu sikap perilaku, kesantunan, serta hormat dan menghormati diwujudkan dalam kehidupan social masyarakat. Sopan dan hormat merupakan aplikasi tindakan moral dari individu yang selalu dijaga, dimana pun, dan kapan pun.

Budaya kesantunan melahirkan pengaruh yang dalam membentuk karakter masyarakat Patani khususnya Peserta didik sehingga tercipta karakter yang saling menghargai dan baik dalam perilaku dan tindakannya dalam keseharian.

- 4) Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal *Fagogoru(Mtet re Mimoy)* masyarakat adat Patani Halmahera Tengah

Proposisi 4:

Mtet re Mimoy atau malu dan takut untuk berbuat salah. Sebuah substansi mengenai makna penting dari *Fagogoru* itu sendiri. Merupakan landasan filsosofi bagi *Fagogoru* yang lebih dikenal dengan malu berbuat salah.

Internalisasi pengejawantahan nilai-nilai *Mtet re Mimoy* di Patani diberlakukan bila ada anak muda yang minum-minuman keras hingga mabuk dan melakukan tindakan nakal maka akan diberi sanksi adat dengan membuat kalero. Kalero adalah sebuah hukuman yang berikan kepada masyarakat yg melanggar atau melakukan kesalahan dengan membuat semacam campuran untuk membuat bahan bangunan.

- 5) Makna nilai-nilai budaya lokal *Fagogoru* masyarakat adat Patani Halmahera Tengah

Proposisi 5:

Nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam nilai *Fagogoru* sangat disakralkan oleh masyarakat Patani Halmahera Tengah. *Fagogoru* dalam pemaknaan lebih jauh, sejatinya merupakan suatu simbol budaya, diciptakan untuk mengekspresikan tentang rasa sayang, rasa memiliki, rasa saling menjaga /merawat dari ketiga negeri (Maba, Patani, Weda). *Fagogoru* hadir sebagai “Katup Pengaman” untuk mengakomodir dan menyatukan: Rasa rindu, rasa sayang, saling mengingatkan diantara ketiga saudaranya dengan menggelar *Fanten* dan *Fanten*.

Selain nilai budaya *Ngakui Rasa*, *Budi Bahasa*, *Sopan Santun*, dan *Mtet re Mimoy*, kami

c. Pembahasan

Hasil-Hasil penerapan nilai-nilai budaya lokal pada pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Halmahera Tengah yaitu, 1. Kondisi siswa yang belum disiplin sehingga siswa kurang mampu menangkap pola pendidikan karakter karna kurang disiplin kebiasaan kehidupannya sehari-hari dan diluar sekolah yang mengabaikan nilai-nilai budaya lokal dan berpengaruh budaya barat (globalisasi) sehingga karakter siswa pada SMA Negeri 5 Halmahera Tengah sedikit terpengaruh. Globalisasi dan modernitas yang kejam sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan di

juga mengajarkan nilai-nilai budaya yang barangkali juga sudah muali terlupakan seperti, *Falgali* (saling membantu), *Fantene* (Saling Memberi), *Faisayang* (Saling Menyayangi), *Faisiling* (Saling Mengingatnkan), *Fasigaro* (kebersamaan), *Fadelele* (Menyertakan), *Fabuleta* (saling membantu jika kematian), *Fabinofo* (Saling membantu jika menikah). Nilai-nilai ajaran *Fagogoru* harus terus dilestarikan, karena sangat penting diintegrasikan dalam proses pembelajaran peserta didik di SMAN 5 Halmahera tengah.

- 6) Integrasi nilai-nilai budaya lokal *Fagogoru* masyarakat adat Patani kedalam pembentukan Karakter Peserta didik di SMAN 5 Halmahera Tengah

Proposisi 6:

Pendidikan karakter adalah suatu kebiasaan yang ada pada diri kita, Dengan Karakter kita dapat melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya lokal yang ada di Patani, sehingga menumbuhkan rasa mencintai terhadap nilai-nilai yang ada. Dalam penginegrasian nilai-nilai dalam pembelajaran sekolah pada peserta didik yakni dengan menenkanakan perlunya kedisiplinan, kesopanan terhadap sesama baik kepada guru maupun kepada teman-teman dikelas. Keteladan seorang guru diperlukan untuk pembinaan kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak takut untuk bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran dikelas.

SMA Negeri 5 Halmahera Tengah khususnya nilai budaya dan adat Masyarakat Patani.

Pentingnya budaya lokal masyarakat di aktualisasikan dalam pembelajaran, Susilo (2009) mengatakan bahwa “penting untuk melembagakan kembali (*reinstitusionalisasi*) nilai-nilai budaya lokal tradisional, karena ia membantu penyelamatan lingkungan”. Dewasa ini isu lingkungan hidup memang sedang mengalami degradasi sebagai dampak negatif dari tingginya pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak lagi terkendali serta derasnya laju globalisasi. Wajah zaman yang kian bermetamorfis membuat tatanan sosial pun ikut berubah. Kondisi seperti demikian tentunya

berimplikasi terhadap tumbuh kembangnya peserta didik. Masalah pendidikan yang paling mendesak adalah bukan menekankan pada efisiensi sekolah, menciptakan dan menjaga masyarakat yang lebih manusiawi yaitu dengan menanamkan kembali nilai-nilai sopan santun pendidikan yang berbasis pada nilai lokalitas Kabupaten Halmahera Tengah”. Pendidikan merupakan salah satu alat transformasi sebuah nilai yang ingin di lekatkan pada peserta didik baik nilai moralitas, kemanusiaan, kebertuhanan, serta kebudayaan adat Patani, sebab dengan sistem pendidikan nilai-nilai lokalitas Patani mampu merubah dari hal yang tidak tau menjadi tau dan memiliki nilai etika dan estetika.

Nilai-nilai budaya lokal jika di tanamkan akan membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan kokoh walaupun di hempas badai moralitas kita yang telah kian terhanyut oleh keresakan akan kekuasaan perbedaan latar pendidikan dan latar budaya, yang berbeda merupakan pola interaksi sosial yang terus menerus berlanjut sebagai bagian dari proses mencari jati diri manusia.

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain (Judiani dalam Puspitaningsih, A. I., & Sugeng, B, 2014). Sedangkan menurut Mulyasa (2016) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Sesungguhnya keberadaan pendidikan nilai-nilai lokalitas budaya Patani Halmahera Tengah sebagai alat untuk menemukannya sebuah nilai yang sebenarnya telah tertanam di dalam diri manusia dengan pendidikanlah kita dapat menggali nilai luhur itu agar bisa menjadi manusia yang lebih baik. 2. Siswa tidak terlalu menghargai guru karena kurangnya kesadaran budaya peserta didik untuk menghargai gurunya sehingga menurun nilai-

nilai karakter peserta didik dan nilai-nilai lokal budaya dan sosial terhadap kehidupan dalam sekolah. Siswa yang ada di SMAN 5 Halmahera Tengah mulai dari cara bicara dengan guru kadang-kadang tidak sopan dan tidak menghargai seakan-akan mereka berbicara sama teman dan pada hakikatnya orang Patani sangat dikenal dengan sikap menghargai seiring dengan nilai fagogoru, namun nilai-nilai itu mulai menghilang ditengah kehidupan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Globalisasi berpengaruh terhadap karakter dan pola kehidupan dimasyarakat terutama dalam kehidupan berbudaya.

Pengaruh perkembangan TIK, kebebasan meng-akses informasi yang didukung oleh akses dari internet yang mudah melalui laptop, TAB, malahan dari handphone / smartphone sehingga mempengaruhi pikiran peserta didik.

Moderenisasi kultur, kemudahan akses internet membuat siswa bisa melihat budaya dari negara lain. Yang secara tidak langsung mereka mengaplikasikan dikehidupan sehari – hari tanpa adanya filterisasi terhadap budaya yang diambil. Pergaulan bebas, merupakan efek dari moderenisasi kultur yang tidak sesuai dengan adat istiadat Indonesia. Hal ini akan menimbulkan sifat meniru budaya barat yang cenderung bebas tanpa ada ikatan adat istiadat yang telah lama berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Penyalahgunaan obat – obat terlarang, sifat labil dalam diri peserta didik akan membuat peserta didik mencari jati dirinya. Bila mana hal ini tidak tersalur secara positif, peserta didik akan terjerumus dalam kenikmatan semu obat – obat terlarang yang akan berpengaruh pada tingkah laku peserta didik tersebut.

Selain itu guru juga memegang peranan penting, tidak membedakan antara peserta didik, tidak menghukum semena-mena, tidak berbahasa kasar menjadi dasar siswa untuk dapat menghargai guru sebagaimana mestinya.

Zawawi Imron (dalam Fathurrohman dan Sutikno,2007:49) menyatakan bahwa “Guru yang baik ialah yang menganggap semua muridnya sebagai anak-anaknya sendiri, yang setiap hari akan mendapat curahan kasih

sayangnya. Guru yang baik ialah yang memberikan masa depan cemerlang dengan membekali anak didiknya dengan visi yang tajam dan ilmu yang menjanjikan”. Jadi, mengajar yang baik bukan sekedar persoalan teknik-teknik dan metodologi belajar saja tetapi disertai dengan rasa kasih sayang.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam falsafah *Fagogoruse* seperti nilai saling menghargai, saling menghormati sudah tidak tercermin lagi dalam arti pengimplementasi falsafah *Fagogoru* tersebut dalam kehidupan masyarakat sudah tidak diagung-agungkan lagi akibat dari faktor budaya asing dan perkembangan globalisasi. 3. Kurang komunikasi guru dan orang tua siswa, dan masyarakat setempat hal tersebut disebabkan oleh komunikasi yang menjadi jembatan yang baik bagi para guru terhadap orang tua siswa dalam mengawal para peserta didik dalam perilaku sehari-harinya. Kontrol Orang tua di rumah dan guru di sekolah menjadi dasar dalam mengarahkan peserta didik untuk lebih giat dalam berprestasi di sekolah, hormat menghormati kepada teman dan guru-gurunya. Komunikasi yang buruk antara guru dan orang tua peserta didik menyebabkan peserta didik bebas melakukan apa saja tanpa ada kontrol langsung dari orang tua.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap pendidikan karakter yang dilakukan di rumah. Menurut Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos (2000) menyatakan bahwa jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang buruk seperti celaan, permusuhan, ketakutan, olok-olok dan hal-hal yang negatif akan memberi pengaruh yang buruk bagi kehidupannya di masa depan. Karakter yang muncul dari perilaku lingkungan yang buruk tersebut yaitu anak menjadi mudah berkelahi, rendah diri, *bullying* dan sebagainya. Akan tetapi jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang baik akan menghasilkan karakter anak yang cenderung positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhsan Amir, 2017, *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah*, Jakarta, Citra Harta Prima.
- Alma, Buchari. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dorothy Law Nolte, Dryden and Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. Terjemahan word Translation service, Bandung: Kaifa.
- Effendi, Agus S. 2011. Implementasi Kearifan Lingkungan dalam budaya Masyarakat adat Kampung Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS. Bandung. UPI (tesis) tidak diterbitkan.
- Fathurrohman, Puhdan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Maridi, Maridi. “Menganngkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. “*Proceeding Biology Education Cnverence : Biology, science, Enviromental, and Learning*. Vol. 12.No. 1. 2016
- Sartini. 2006. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafat*. (online) (<http://filsafat.ugm.ac.id>), diakses tanggal 22 Februari 2018.
- Susilo, D. Rahmat K. 2009 *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press. h. 161.
- Irwan, Refli Elky. “Motif perubahan terhadap Harimau Sumatra pada Kawasan Taman Nasiaonal Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu.” *Jurnal Oline Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (2014).

Lexy J. Moleong. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya

Oesman Herman (2018). Masyarakat Fagogoru : Kisah 3 Negeri di antara : mitos Simbol dan Nilai, *Seminar Nasional Fogogoru*. Weda, Halmahera Tengah.

Puspitaningsih, A. I., & Sugeng, B. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris Di SMKN 1 Kandangan Kalimantan Selatan. *LingTera*, 1(1), 15-27.